

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA
KARYA ROBBY ERTANTO STUDI ANALISIS SEMIOTIK**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Komunikasi Islam

Disusun oleh:

Ari Puji Astuti

NIM 08210076

Pembimbing:

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

19671006 199403 1 003

Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

2013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1116 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA KARYA
ROBBY ERTANTO STUDI ANALISIS SEMIOTIK**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARI PUJI ASTUTI
NIM/Jurusan : 08210076/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 26 Juni 2013
Nilai Munaqasyah : 83,3 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

Penguji II,

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19640923 199203 2 001

Penguji III,

Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A.
NIP 19770528 200312 2 002

Yogyakarta, 30 Juli 2013

Dekan,



H. Waryono, M.Ag.
NIP 19610101 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856; Fax. 0274-552230 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ari Puji Astuti

NIM : 08210076

Judul Skripsi : "Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam / KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui :
Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19640923 1992203 2 001

Yogyakarta, 11 Juni 2013
Pembimbing,

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Fax. 0274-552230 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ari Puji Astuti
NIM : 08210076
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : “Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 11 Juni 2013

Mengetahui,



Ari Puji Astuti

NIM 08210076

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Allah, Ya Tuhan kami, tiada kata yang dapat ku untai pada nikmat yang telah Kau beri, bahagiannya diriku atas segala karuniaMu ini. Alhamdulillah...

Kupersembahkan karya ini untuk Ibundaku tercinta "SUNARI", yang berkorban jiwa raga untuk memberiku nafkah sedari ku kecil. Seorang yang tak pernah menyerah meskipun banyak rintangan mendera dan rela berkorban agar ku tetap bisa tempuh pendidikan hingga kini. Perjuanganmu tak pernah ku lupakan seumur hidupku. Semoga Allah selalu melindungi engkau, Ibu. Terima kasih untuk segalanya.

Kupersembahkan karya ini pula untuk adikku tersayang, adikku satu-satunya, adik yang selalu membuat suasana menjadi lebih ceria karena kejahilan dan keusilannya juga membuatku bersemangat mengerjakan karya ini. Semoga dirimu, "RUDI HENDRI IRAWAN", menjadi orang yang lebih baik, pintar dan membanggakan untuk Ibu dan orang-orang yang selalu menyayangimu.

Tak lupa pula, kupersembahkan karya ini untuk Ayahandaku "NGADIYONO", jika tak ada Beliau, aku tak mungkin ada. Terima kasih, semoga Allah selalu melindungi Engkau.

Karya ini pun kupersembahkan untuk seseorang yang selalu memberiku motivasi, semangat kehidupan, cerita cinta yang berwarna, dan banyak rasa yang telah kami lewati bersama, "P. DWI NUGRAHA HARI SANTOSA".

MOTTO

☺ *Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa yang memberi syafa'at yang buruk niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS An-Nisaa (4) : 85)*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'alamiin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam teruntuk Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Hj. Evi Septiani TH, M. Si, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sebagai penguji II yang banyak memberikan masukan positif untuk penulis.
4. Bapak Drs. Abdul Rozak, M. Pd, selaku dosen pembimbing dan penguji I yang telah banyak memberi arahan, masukan, bimbingan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A. selaku penguji III yang memberikan masukan, arahan dan perbaikan untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.

6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Yang tercinta, Ibunda (Sunari) yang sangat sabar dan mendukung penulis mengerjakan skripsi ini. Juga kepada Ayahanda (Ngadiyono).
8. Adik tersayang, Rudi Hendri Irawan, yang selalu memberi suasana ceria dan jahil.
9. Yang terkasih, P. Dwi Nugraha Hari Santosa, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi untuk maju nggak boleh menyerah.
10. Sahabat Kepompong, Irma Fitri Setyawati, Inne Wahyu Ambarisiwi, Tri Utami, Ilzurmifatmah dan Anis Nur Hanifah. Terima kasih motivasinya.
11. Temen-temen seperjuangan Sukijo 08. Ayo, semangat, cepet wisuda. ^_^
12. Semua pihak yang memberi bantuan secara spiritual, material maupun ilmu dalam penulisan skripsi ini, kepada mereka semuanya penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis selalu berdoa semoga segala bantuan dan motivasi yang tercurah pada penulis mendapat balasan pahala yang melimpah dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan segenap pembaca pada umumnya, Amiin yaa Rabbal Alamiin.

Yogyakarta, 11 Juni 2013

Penulis,

Ari Puji Astuti

ABSTRAK

Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” merupakan film yang disutradarai oleh Robby Ertanto Soediskam, yang menceritakan tentang perempuan yang menjadi korban atas penindasan kaum laki-laki yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini berjudul Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik. Peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai perempuan yang terwakili menjadi kaum yang lemah jika dibandingkan dengan laki-laki dalam beberapa kisah didalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” melalui analisis semiotika. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karya Robby Ertanto? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek penelitian. Teknis analisis data dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yaitu teori Triangle Meaning (Segitiga Makna). Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita menunjukkan beberapa kasus perempuan yang menjadi korban atas kekuasaan laki-laki pada mereka dengan ditampilkan melalui perempuan yang disiksa, dipoligami, dikhianati serta dihamili tanpa ada pertanggungjawaban dari laki-laki. Film ini juga memperlihatkan bahwa perempuan dapat maju dan kuat dalam hidupnya dengan mengarah pada feminisme radikal.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai makna perempuan dalam kehidupan. Kesimpulan dari penelitian adalah representasi perempuan dalam hidupnya yang sering menjadi kaum yang selalu merasa menjadi korban yang diwakili oleh Dokter Kartini, Lastri, Ningsih, Rara, Lili, Ratna dan Yanti. Dokter Kartini mewakili perempuan yang dapat bangkit dari pengalaman masa lalunya dengan menjadi seorang ginekolog dan pengikut feminisme radikal. Lastri, Ningsih dan Ratna menjadi korban poligami yang dilakukan suami mereka. Rara adalah adik kandung Ratna yang menjadi korban pergaulan bebas dan hamil tanpa pertanggungjawaban dari Acin, kekasihnya. Lili adalah korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya. Yanti yang terpaksa terjun menjadi wanita tuna susila karena sebelumnya hanya menjadi pemuas nafsu untuk bosnya saat dirinya menjadi karyawan dan memilih hidup bebas daripada tertindas oleh kaum laki-laki.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Kerangka Teori	10
H. Metode Penelitian	28

BAB II : GAMBARAN PEREMPUAN DALAM FILM 7 HATI 7

CINTA 7 WANITA	32
A. Deskripsi Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	32
B. Sinopsis Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	34
C. Karakter Tokoh Utama dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	35
D. Profil Sutradara Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	39
E. Profil Production House Anak Negeri Film	41

BAB III : REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM 7 HATI

7 CINTA WANITA	42
A. Representasi Perempuan pada Dokter Kartini	42
1. Identifikasi tanda-tanda pada scene dr. Kartini	42
2. Interpretasi dan Makna	42
B. Representasi Perempuan pada Dokter Rohana	51
1. Identifikasi tanda-tanda pada scene dr. Rohana	51
2. Interpretasi dan Makna	52
C. Representasi Perempuan pada Lili	56
1. Identifikasi tanda-tanda pada scene Lili	56
2. Interpretasi dan Makna	57
D. Representasi Perempuan pada Yanti	62
1. Identifikasi tanda-tanda pada scene Yanti	62
2. Interpretasi dan Makna	63
E. Representasi Perempuan pada Ratna	70
1. Identifikasi tanda-tanda pada scene Ratna	70

2. Interpretasi dan Makna	71
F. Representasi Perempuan pada Rara	79
1. Identifikasi tanda-tanda pada scene Rara	79
2. Interpretasi dan Makna	79
G. Representasi Perempuan pada Ningsih	82
1. Identifikasi tanda-tanda pada scene Ningsih	82
2. Interpretasi dan Makna	83
H. Representasi Perempuan pada Lastri	87
1. Identifikasi tanda-tanda pada scene Lastri	87
2. Interpretasi dan Makna	88
BAB IV PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran-Saran	95
C. Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Interpretasi makna pada dr. Kartini dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	42
Tabel 2	Interpretasi makna pada dr. Rohana dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	52
Tabel 3	Interpretasi makna pada scene Lili dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	57
Tabel 4	Interpretasi makna pada Yanti dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	63
Tabel 5	Interpretasi makna pada scene Ratna dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	71
Tabel 6	Interpretasi makna pada Rara dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	79
Tabel 7	Interpretasi makna pada Ningsih dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	83
Tabel 8	Interpretasi makna pada Lastri dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	88
Tabel 9	Ikhtisar beberapa perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Gambar 2.1: Poster Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”	32
Gambar 2	Gambar 2.2: Dokter Kartini	35
Gambar 3	Gambar 2.3 : Dokter Rohana	35
Gambar 4	Gambar 2.4 : Lili	36
Gambar 5	Gambar 2.5 : Yanti	36
Gambar 6	Gambar 2.6 : Ratna	37
Gambar 7	Gambar 2.7 : Rara	37
Gambar 8	Gambar 2.8 : Ningsih	38
Gambar 9	Gambar 2.9 : Lastri	38
Gambar 10	Gambar 2.10 : Robby Ertanto Soediskam	39
Gambar 11	Gambar 3.1.a : Dr. Kartini memakai jas berwarna putih	42
Gambar 12	Gambar 3.1.b : Jam tangan hitam yang dipakai dr. Kartini	43
Gambar 13	Gambar 3.1.c : Dermawan mendatangi dr. Kartini	43
Gambar 14	Gambar 3.1.d : Dr. Kartini dan Dermawan duduk di taman.....	44
Gambar 15	Gambar 3.1.e : Dermawan sedih melihat dr. Kartini	44
Gambar 16	Gambar 3.1.f : Dr. Kartini menghadap Dermawan	45
Gambar 17	Gambar 3.1.g : Dermawan menghadap dr. Kartini	45
Gambar 18	Gambar 3.1.h : Dr. Kartini tegas pada Dermawan	46
Gambar 19	Gambar 3.1.i : Dr. Kartini memalingkan badannya ke depan ...	47
Gambar 20	Gambar 3.1.j : Dermawan menatap dr. Kartini	47
Gambar 21	Gambar 3.1.k : Dr. Kartini termenung dan sendu	48
Gambar 22	Gambar 3.1.l : Dermawan mensejajarkan jam tangan yang sama dengan dr. Kartini	49
Gambar 23	Gambar 3.1.m : Dr. Kartini berdiam diri	50
Gambar 24	Gambar 3.2.a : Dr. Rohana berbicara dengan dr. Anton	52
Gambar 25	Gambar 3.2.b : Dr. Rohana menggunakan jas putih	53
Gambar 26	Gambar 3.2.c : Dr. Rohana berkonflik dengan dr. Kartini	53
Gambar 27	Gambar 3.2.d : Dr. Kartini sependapat dengan pandangan dr. Rohana	55

Gambar 28	Gambar 3.3.a: Dr. Kartini memotret wajah Lili	57
Gambar 29	Gambar 3.3.b : Lili disiksa suaminya	57
Gambar 30	Gambar 3.3.c : Lili meninggal karena pendarahan	58
Gambar 31	Gambar 3.3.d : Dr. Kartini terkejut melihat kondisi Lili	58
Gambar 32	Gambar 3.3.e : Lili menutupi kelakuan suaminya	59
Gambar 33	Gambar 3.3.f : Dr. Kartini menasehati Lili	59
Gambar 34	Gambar 3.3.g : Lili menggenggam tangan dr. Kartini	60
Gambar 35	Gambar 3.3.h : Dr. Kartini beranjak dari tempat duduknya	60
Gambar 36	Gambar 3.3.i : Lili tetap menyangkal perbuatan suaminya	61
Gambar 37	Gambar 3.4.a : Pakaian Yanti yang ketat dan seksi	63
Gambar 38	Gambar 3.4.b : Surat vonis dokter hasil pemeriksaan	64
Gambar 39	Gambar 3.4.c : Yanti termenung dan putus asa	64
Gambar 40	Gambar 3.4.d : Rokok Yanti yang mengepul	65
Gambar 41	Gambar 3.4.e : Bambang bertanya pada Yanti	65
Gambar 42	Gambar 3.4.f : Yanti mengungkapkan kekesalannya	65
Gambar 43	Gambar 3.4.g : Bambang bingung dengan ucapan Yanti	66
Gambar 44	Gambar 3.4.h : Yanti naik pitam	66
Gambar 45	Gambar 3.4.i : Ekpresi wajah lega pada Bambang	68
Gambar 46	Gambar 3.5.a : Jilbab dan pakaian muslimah yang dipakai Ratna	71
Gambar 47	Gambar 3.5.b : Ratna menjalani pekerjaannya	72
Gambar 48	Gambar 3.5.c : Timbul konflik antara Ratna dan Marwan	73
Gambar 49	Gambar 3.5.d : Ratna mengemasi pakaiannya	73
Gambar 50	Gambar 3.5.e : Marwan berdiri di samping Ratna	74
Gambar 51	Gambar 3.5.f : Ratna membentak Marwan	74
Gambar 52	Gambar 3.5.g : Marwan memberi penjelasan pada Ratna	75
Gambar 53	Gambar 3.5.h : Ratna menyalahkan diri sendiri	76
Gambar 54	Gambar 3.5.i : Ratna menangis dan kecewa	76
Gambar 55	Gambar 3.6.a : Seragam SMP yang dikenakan Rara	79
Gambar 56	Gambar 3.6.b : Permen lolipop yang dimakan Rara	80
Gambar 57	Gambar 3.6.c : Surat dokter mengenai kehamilan Rara	80

Gambar 58	Gambar 3.6.d : Rara menangis lemah di paha Acin	80
Gambar 59	Gambar 3.6.e : Acin terlihat panik	81
Gambar 60	Gambar 3.7.a : Pakaian wanita karier yang dipakai Ningsih	83
Gambar 61	Gambar 3.7.b : Ningsih terkejut melihat Hadi dengan Lastri	83
Gambar 62	Gambar 3.7.c : Tas tangan yang dipakai Ningsih	84
Gambar 63	Gambar 3.7.d : Ningsih bertanya pada Lastri	84
Gambar 64	Gambar 3.7.e : Ningsih menarik Hadi dari Lastri	85
Gambar 65	Gambar 3.7.f : Ningsih bertikai dengan Lastri	85
Gambar 66	Gambar 3.8.a : Timbangan yang digunakan Lastri.....	88
Gambar 67	Gambar 3.8.b : Lastri digambarkan perempuan yang gemuk	88
Gambar 68	Gambar 3.8.c : Lastri terkejut melihat Hadi bersama Ningsih ...	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka memperoleh pengertian yang jelas tentang judul penelitian ini yaitu “Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik” dan untuk menghindari kesalahpahaman istilah-istilah tersebut, maka judul di atas perlu diberi penegasan dan penjelasan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Representasi Perempuan

Representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan,¹ dapat juga memiliki pengertian cermin, citra, gambaran, pantulan, potret, wajah, deskripsi, taswir.² Namun, dalam teori semiotika, representasi disebut sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda – tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.³ Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil,

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 950.

² Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 525.

³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hlm. 3.

melahirkan anak, dan menyusui, wanita, istri, bini, betina (untuk hewan).⁴ Sedangkan yang dimaksud representasi perempuan dalam proposal ini adalah bagaimana seorang perempuan dilihat dari berbagai sudut pandang masyarakat yang khususnya termuat dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto dengan mengambil beberapa latar belakang kasus yang berkenaan dengan 7 wanita didalamnya. Penulis akan meneliti mengenai representasi perempuan dalam film ini yang terwakilkan menjadi pihak yang selalu kalah / korban dari dominasi kaum adam. Karena seringkali terjadi ambiguitas dalam masyarakat memaknai perempuan khususnya di mata lelaki.

2. Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah film drama Indonesia yang dirilis tahun 2010, karya yang dipayungi Anak Negeri Film, dengan disutradarai Robby Ertanto Soediskam dan dibintangi oleh Marcella Zalianty dan Olga Lidya serta didukung oleh artis ternama lainnya.

Film yang lebih dikenal dengan sebutan *777* ini menceritakan kehidupan 7 orang wanita dengan berbagai latar belakang, masalah kehidupan dan percintaannya. Mulai dari hamil di luar nikah, pekerjaan sebagai pelacur hingga menderita kelainan seksual.

Cerita film *777* berporos di Rumah Sakit Fatmawati, bercerita tentang dokter Kartini, spesialis kandungan dengan pasien-pasiennya yang tentu saja perempuan. Jikalau ada laki-laki, berarti ia datang mendampingi seorang perempuan. Terdapat Yanti, seorang wanita tuna susila berperawakan riang. Rara

⁴ Depdiknas, *Ibid*, hlm. 856.

siswi SMP, adik dari Ratna, yang telat dua minggu dari hasil berhubungan badan dengan Acin yang masih anak SMA. Ratna, buruh jahit yang solehah dan taat pada suaminya namun, menjadi korban poligami. Lili, penderita pukulan dan siksaan setiap kali berhubungan dengan suaminya. Lastri, perempuan yang memiliki masalah berat badan yang membuatnya susah hamil. Ningsih, seorang wanita karier yang sukses namun bersikap diktator pada suaminya. Perempuan selanjutnya adalah dr. Rohana, dokter yang baru masuk kerja.

Dalam 777, permasalahan perempuan tak dapat dilepaskan dari tautannya dengan kelas sosial. Tidak hanya pemojokan lelaki secara garang pada lima karakter perempuan (disakiti secara seksual, dihamili, kanker rahim, dimadu diam-diam, diselingkuhi), dokter Rohana tetap berpandangan bahwa tidak semua perempuan adalah korban. Adapun dokter Kartini, ia membela perempuan (disebutnya sebagai “kaumku”) atas asas kesadaran intelektual yang ia anut. Kelas atas dalam 777 tak didera penindasan langsung dari laki-laki sebab mereka tak punya laki-laki, karakter kelas atas ini (terutama dokter Kartini) justru dirundung kecemasan sebab tak ada laki-laki sebagai *partner* kehidupan mereka. Film ini memiliki kekuatan sosial yang berlapis rangkap satu sama lain. Ia menuntut kita untuk aktif membuka rangkap demi rangkap lapisan sosial itu. Ke tujuh perempuan tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan menjadi korban penindasan lelaki dalam hidupnya sebagai benang merahnya, karena dalam film ini terlihat jelas bahwa perempuan menjadi kaum yang selalu lemah atas kekuasaan laki-laki dan harus menanggung beban fisik dan psikis.

Jadi, yang dimaksud representasi perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dalam penelitian ini adalah perempuan yang selalu terwakilkan menjadi *second class* (manusia kedua) dan selalu menjadi korban atas kekuasaan juga perlakuan laki-laki kepada mereka.

B. Latar Belakang Masalah

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena di dalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat *interpretant*.⁵

Pada awalnya film dinikmati sebagai selingan di saat prime time atau waktu istirahat/ luang oleh masyarakat. Film yang dihadirkan pun beraneka ragam jenisnya. Tiga kategori utama film adalah film fitur, dokumentasi dan film animasi yang secara umum dikenal sebagai film 'kartun'. Namun yang seringkali dinikmati oleh masyarakat pada umumnya adalah film Fitur, karena film ini memiliki jalan cerita yang beraneka ragam.

Film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika

⁵ Danesi, *Ibid*, hlm. 134.

skenario diperoleh. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.⁶

Film juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena dalam film pun terkadang mencerminkan kehidupan pribadi yang ada dalam seluruh lapisan masyarakat.

Seperti juga dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini penulis akan mengupas berbagai masalah yang erat kaitannya dengan perempuan. Film ini menceritakan tentang realita kaum urban yang sering menjadi korban dan mendukung adanya konsep Patriarki, konsep yang mengacu pada satu kondisi bahwa segala sesuatu diterima secara fundamental dan universal sebagai dominasi kaum laki-laki. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender, diantaranya dapat dikaji melalui berbagai ekspresi manifestasi ketidakadilan, terutama terhadap perempuan yang ada di masyarakat, yakni misalnya adanya bentuk-bentuk : Stereotip feminitas, Domestikisasi (*Domestication*) atau Pengiburumahtangaan (*Housewifization*) perempuan, marginalisasi, dan subordinasi perempuan, beban kerja perempuan yang lebih berat, serta kekerasan dan pelecehan seksual. Adapun faktor penyebab terbesar dari hadirnya konsepsi ideologi gender yang menyebabkan ketidakadilan tersebut, adalah konstruksi “ideologi patriarki” yang ada, berkembang, diyakini, dan

⁶ *Ibid*, hlm. 134.

diinteralisasikan dari generasi ke generasi, dalam dimensi ruang waktu yang cukup panjang di masyarakat.⁷ Secara harfiah, istilah “patriarki” memuat pengertian sebagai kepemimpinan para ayah (*the role of fathers*).

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk meneliti representasi perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) yaitu teori umum tentang tanda-tanda yang bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karya Robby Ertanto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu untuk mengetahui representasi perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”.

⁷ Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, (Yogyakarta : Ombak, 2008), hlm. 44 – 46.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya wawasan dan khasanah ilmu tentang representasi perempuan yang dipandang berbeda oleh kaum adam dan seluk beluk permasalahan yang dihadapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang berbagai hal yang dialami oleh perempuan dengan setting, tempat, masalah yang berbeda-beda dan menjadikannya selalu menjadi makhluk nomor 2 dan korban atas kekuasaan laki-laki.
- b. Memberikan pemahaman tentang representasi perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karya Robby Ertanto Soediskam.
- c. Sebagai masukan dan evaluasi bagi crew produksi film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, agar selalu memunculkan dan melahirkan produksi yang lebih baik dan memiliki tanggung jawab seni dan muatan ilmu di dalamnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multi dimensi sehingga

dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.⁸

*Pertama,*⁹ “*Membaca Representasi Ideologi dalam iklan cetak (Analisis Semiotika Sunsilk Clean and Fresh dan Rabbani)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Pertiwi, ia mengemukakan makna-makna yang tersirat dalam iklan Sunsilk Clean and Fresh dan Rabbani yang hadir dengan pencitraan wanita dengan aurat tertutup dan berkerudung. Iklan tersebut adalah alat promosi untuk kepentingan bisnis dengan bentuk iklan yang kedua-duanya secara *commonsense* sama-sama religius dan bersentuhan dengan bisnis dan mengambil perempuan menjadi ikon dan diperuntukkan memang untuk kaum hawa. Perbedaan penelitian Pertiwi dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam skripsi ini membahas sebuah iklan sedangkan penulis mengambil sebuah film untuk dianalisis. Adapun persamaan penelitian pada analisisnya yaitu semiotika dan objeknya adalah wanita.

*Kedua,*¹⁰ “*Perempuan Karir dan pengaruhnya terhadap peran perempuan dalam rumah tangga (Studi Kasus delapan kasubbag perempuan di Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005)*” oleh Hetty Anggraeni. Yang mengungkapkan tentang perempuan antara karir dan rumah tangganya. Karena menurutnya dalam Islam pun perempuan tetap memiliki hak yang sama untuk bekerja selama pekerjaan itu membutuhkan dan atau selama mereka

⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 162.

⁹ Pertiwi, *Membaca Representasi Ideologi dalam iklan cetak (Analisis Semiotika Sunsilk Clean and Fresh dan Rabbani*, Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹⁰ Hetty Anggraeni, *Perempuan Karir dan pengaruhnya terhadap peran perempuan dalam rumah tangga (Studi Kasus delapan Kasubbag Perempuan di Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005)*, Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

membutuhkan pekerjaan tersebut namun tidak melupakan tugas pokoknya meskipun ia telah berumah tangga atau belum. Persamaan penelitian saudara Hetty Anggraeni dengan peneliti adalah mengambil objek wanita untuk diteliti dan masalah yang diambil juga hampir sama dengan permasalahan yang diteliti yang memuat kisah para wanita di dalamnya dengan segala problematikanya. Perbedaannya adalah skripsi tersebut lebih membahas bagaimana perempuan karir dibedakan dengan kaum adam dalam bekerja dan yang peneliti bahas dalam proposal ini wanita karir yang dimadu oleh suaminya dan bersikap diktator.

*Ketiga,*¹¹ “*Gambaran Perempuan dalam Film “Berbagi Suami”*” oleh Tri Utami. Yang mengungkapkan tentang nasib perempuan dalam kasus yang ia teliti adalah sebagai korban poligami dimana harus berbagi suami dengan istri yang lain. Karena dalam film tersebut mengisahkan tentang tiga perempuan yang dimadu oleh suaminya dengan berbagai alasan, meskipun berbeda etnis, status sosial dan permasalahannya namun menyatakan hal yang sama yaitu di poligami. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Tri Utami dengan peneliti adalah sama-sama mengisahkan tentang objek perempuan yang menjadi korban penindasan laki-laki, karena dalam kasus yang peneliti dapat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita juga ada yang salah satunya memiliki nasib serupa (poligami). Perbedaannya adalah dalam analisis yang dilakukan, meskipun sama-sama mengambil analisis semiotika, peneliti mengambil teori Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna (*Triangle Meaning*) dan skripsi sebelumnya

¹¹ Tri Utami, *Gambaran Perempuan dalam film “Berbagi Suami”*, Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2012.

mengambil teori John Fiske yaitu kode-kode dari televisi (*The codes of television*).

G. Kerangka Teori

1. Teori tentang Media

Media dapat dilihat sebagai forum bertemunya semua kelompok dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Setiap pihak berusaha menonjolkan basis penafsiran, klaim, dan argumentasi masing-masing. Dalam konteks ini, semua pihak menggunakan logika, penafsiran, dan bahasa tertentu agar pandangannya lebih diterima oleh publik. Media bukan hanya memberikan informasi dan hiburan tapi juga memberikan pengetahuan kepada khalayak sehingga proses berpikir dan menganalisis sesuatu berkembang pada akhirnya membawa pada suatu kerangka berpikir sosial bagi terbentuknya sebuah kebijakan publik.¹² Di tengah sengitnya persaingan memperebutkan uang pengiklan dan perhatian publik, media telah mengembangkan dan berbagi sejumlah peran dan sangat memperluas cakupan komunikasi massa, yaitu :

- a. Media Cetak, seperti Koran dan Majalah.

Sekian tahun lalu, keberadaan koran dianggap segera berakhir. Koran dinilai tidak akan banyak berpengaruh lagi. Pandangan ini punya alasan, karena banyak koran di kota-kota besar terpaksa gulung tikar. Namun, sejak 1970-an, koran terbukti mampu bertahan meskipun prosesnya memang tidak mudah. Sama halnya dengan

¹² Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 84.

koran, Majalah juga harus berusaha keras menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi baru. Majalah yang mampu bertahan umumnya adalah yang bersifat khusus, misalnya majalah khusus wisata, olahraga, hobi, penggemar acara televisi atau berita-berita ilmiah. Sekarang adalah zaman majalah-majalah khusus.

b. Media Siaran, seperti Radio dan Televisi.

Radio kian terdesak oleh Televisi, namun masih memiliki banyak penggemar. Kecenderungannya adalah jangkauan siaran radio kian menyempit sehingga yang paling mampu bertahan adalah radio-radio yang hanya melayani suatu wilayah kecil saja. Tantangannya tidak kalah dari yang dihadapi oleh koran dan majalah, namun radio terbantu oleh penemuan transistor yang membuatnya jauh lebih ringkas. Televisi, media ini kini merupakan media dominan komunikasi massa di seluruh dunia, dan sampai sekarang masih terus berkembang. Peminat pengiklan di televisi sangat besar, namun sayang biayanya relatif sangat mahal. Televisi sesungguhnya juga bisnis rentan karena bisa berubah-ubah tergantung pada kemajuan teknologi.¹³

c. Film

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi

¹³ William L. Rivers, *Media massa dan Masyarakat Modern, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.20-22.

yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.

Adanya film membuat kita mengenal dunia yang berbeda dan memberi warna baru sebuah hiburan untuk semua khalayak umum segala usia. Film juga dapat merepresentasikan apa yang termuat dalam sebuah judul film agar dapat dimengerti oleh khalayak umum. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan.¹⁴ Karenanya dengan film, apa yang dimaksudkan oleh sutradara atau penulis skenario lebih mewakili inti dari film tersebut. Kita sebagai penikmat film dapat mengerti maksud penyampaian pesan dari film dengan bahasa yang mudah kita terima dan pesan yang terkandung di dalamnya pun tersirat makna.

Film akan terus menarik sejumlah besar pemirsa, karena alasan sederhana bahwa film itu 'mudah diproses'. Novel membutuhkan waktu untuk dibaca, film dapat segera ditonton dalam waktu kurang dari tiga jam. Akibatnya, film memperkenalkan satu bentuk modern kelisanan. Dampaknya bersifat segera dan langsung pada intinya. Film akan terus menjadi komponen intrinsik pada Galaksi Digital untuk masa yang akan datang.¹⁵

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm.112.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 164.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Graeme Turner, menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi *Turner*, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.¹⁶

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 126-128.

Dalam hal ini film 777 termasuk dalam film fitur atau fiksi dengan mengambil permasalahan yang kompleks khususnya dialami perempuan dan bagaimana perempuan itu dipandang dalam masyarakat. Selama ini citra perempuan oleh Tamrin Tamagola digambarkan dengan **5 P**, yaitu sebagai **Pigura** yang harus mempunyai peran sebagai pemikat, dan oleh karenanya harus tampil memikat, **Pilar** yang mempunyai peran utama dalam urusan rumah tangga, **Peraduan** dengan peran utama sebagai pemuas pria, **Pinggian** dengan peran utamanya dalam urusan dapur, dan **Pergaulan** yang memiliki peran di lingkungan sosial kemasyarakatan.¹⁷

2. Teori tentang Paradigma

a. Paradigma Konstruksionisme

Konstruksionisme berakar pada pemahaman bahwa pengharapan yang kita ketahui terhadap diri sendiri, orang lain dan dunia sosial. Untuk memahaminya ada banyak referensi yang menjelaskan mengenai stereotip, sikap, skema, bias ras dan etnis.

Konsep ini mengasumsikan bahwa pengharapan itu dikonstruksikan secara sosial, yaitu:

- Pengharapan berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, baik dari pesan media ataupun dialami secara langsung (dengan perkataan lain, kita tidak dilahirkan dengan memiliki pengharapan tersebut).

¹⁷ Siti Sholihati, *Wanita dan Media Massa*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 69.

- Cukup kebal terhadap perubahan, bahkan ketika berkontradiksi dengan informasi faktual yang tersedia.
- Sering kali dikaitkan dengan/ dapat merangsang emosi yang kuat, seperti kebencian, ketakutan dan cinta.
- Sering kali diterapkan tanpa menyadarinya terutama ketika emosi yang kuat dirangsang yang mengganggu kemampuan seseorang untuk sadar menafsirkan informasi baru yang tersedia dalam situasi tersebut.

b. Paradigma Kritis

Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt. Ketika sekolah Frankfurt itu tumbuh, di Jerman tengah berlangsung proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengobarkan semangat perang. Ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan. Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan – kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak

dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media.¹⁸

b. 1. Paradigma Kritis Ideologi Gender dan Feminisme

Pencarian muatan ideologi di balik apa yang dianggap biasa atau wajar adalah pola utama perspektif kritis. Teori kritis, memberikan sejumlah cara analisis untuk membongkar muatan kepentingan atau ideologi di balik kewajaran.

Istilah Gender dalam khazanah bahasa Indonesia, diadopsi dari bahasa Inggris, yang berarti 'jenis kelamin'.¹⁹ Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan asal-usul atau sejarah keberadaan konsep perbedaan gender antar laki-laki dan perempuan di masyarakat, diantaranya terdapat empat teori besar, yaitu :

- Teori Nature atau Kodrat Alam

Beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis kedua insani tersebut. Implikasi atas teori Nature tersebut adalah, adanya semacam konsep pembenaran realitas tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang berbeda, yang lebih disebabkan oleh kodrat biologis

¹⁸ Eriyanto, *Ibid*, hlm.21-24.

¹⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, cetakan XIV, 1993), hlm 265.

yang juga berimplikasi pada persoalan psikologis, pada masing-masing makhluk berbeda jenis kelamin tersebut.²⁰

- Teori Nurture atau Kebudayaan

Berpandangan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat, tercipta melalui proses belajar dari lingkungan. Dalam pandangan teori Nurture, konsepsi perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tersebut lebih dikarenakan oleh persoalan sosialisasi dan internalisasi secara kultural di masyarakat, pada segala sistem pranata sosial yang ada, yang sejak awal memang sudah dikonsepsikan berbeda, antara laki-laki dan perempuan. Proses sosialisasi dan internalisasi konsep perbedaan gender tersebut, kemudian terakumulasi dalam ruang dan waktu yang sangat panjang, diestafetkan antargenerasi, bahkan diperkuat oleh negara dan agama, sehingga perbedaan gender tersebut, yang sebenarnya 'dilekatkan' secara kultural, dianggap sebagai sesuatu yang 'dikodratkan' oleh Tuhan atau alamiah.

- Teori Psikoanalisis

Dipelopori oleh pakar ilmu jiwa dalam, yakni *Sigmund Freud*. Dalam pandangan *Freud*, dalam tulisan yang berjudul *Femininity* (1974), diungkapkan bahwa pokok

²⁰ Kasiyan, *Ibid*, hlm. 33.

persoalan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial, berpusat pada konsep '*Penis Envy*' (iri kepada kelamin laki-laki). Menurut teori ini, pada saat anak perempuan pertama kali melihat kelamin anak laki-laki, dia segera sadar punya kekurangan sesuatu, sehingga berkembanglah rasa iri hati untuk memiliki dan juga rasa rendah diri. Setelah dewasa dan menikah, keinginan untuk memiliki alat kelamin laki-laki tersebut, kemudian berubah wujud menjadi keinginan untuk memiliki bayi (khususnya laki-laki), sehingga wajar jika kemudian orientasi perempuan dalam keseluruhan kehidupannya demikian terkontaminasi dan menjadi tereduksi sangat dalam, dan akhirnya menjadi sosok yang lemah, jika dibandingkan dengan laki-laki.²¹

- Teori Fungsionalisme Struktural

Diilhami oleh mazhab atau arus utama (*mainstream*) dalam ilmu sosial yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Mazhab dalam ilmu sosial ini berkeyakinan, bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian yang saling terkait (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga), dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan

²¹ Kasiyan, *Ibid*, hlm. 37.

(*equilibrium*) dan harmoni. Interelasi itu dapat terjadi karena adanya konsensus.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, *Parsons*, tokoh aliran ‘Fungsionalisme’ dari Amerika Serikat, dalam buku *The Feminin Role and The Kinship System* (1972), menambahkan bahwa kegunaan atau fungsi perempuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, dimaksudkan agar tidak terjadi kemungkinan persaingan antara suami istri, yang akan mengakibatkan disharmoni. Dengan adanya pembagian kerja secara seksual, diharapkan agar memperjelas fungsi di antara masing-masing, sehingga akan memberikan rasa tenang bagi keduanya.²² Manifestasi ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan, yakni:

- Stereotip Maskulinitas dan Feminitas

Stereotip Feminitas dilekatkan pada kaum perempuan, menjelma dalam bentuk serangkaian sifat negatif, diantaranya adalah: emosional, lemah, halus, tergantung, tidak tegas, dan submisif. Sementara itu, Stereotip Maskulinitas senantiasa dilekatkan pada kaum laki-laki, dalam bentuk konsepsi sifat-sifat yang selalu bermakna

²² Kasiyan, *Ibid*, hlm. 41-42.

positif, diantaranya yaitu: rasional, tegas, kuat, mandiri, tegas, dan dominan.

Stereotip Maskulinitas dan Feminitas yang berbasiskan ideologi gender ini banyak terjadi dimana-mana, dan seringkali justru yang mengonstruksi dan meperkokohnya adalah hampir segala nilai-nilai yang terkandung dalam semua sistem pranata sosial yang ada.²³

Oleh karena itu, dalam perspektif feminisme, terhadap nilai-nilai yang dilekatkan kepada kedua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, Naomi Wolf menandakan bahwa salah satu dari mereka tidak boleh di ‘anak emas’ kan hanya mereka berbeda gender.²⁴

- Diskriminasi Posisi serta Peran Publik dan Domestik

Pandangan Shulamith Firestone dalam buku *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution* (1970), menganggap bahwa pembagian kerja (*division of Labour*) merupakan salah satu perbedaan utama yang mendasar dalam kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Karenanya, definisi tentang kerja seringkali tidak hanya terkait apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga

²³ *Ibid*, hlm. 53-54.

²⁴ Naomi Wolf, *Gegar Gender: Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*, Terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Semesta Press, 1997), hlm. 205.

menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial pekerjaan tersebut.

Perempuan dalam sistem pembagian kerja secara seksual, cenderung selalu ditempatkan dalam wilayah domestik atau rumah tangga, dengan serangkaian stereotip maskulinitasnya, yang seringkali selalu berkonotasikan positif, maka laki-laki menempati posisi di wilayah publik yang sifatnya produktif, dalam herarki pembagian kerja secara seksual tersebut.

Pengiburumahtangaan, sebenarnya merupakan istilah yang awalnya dikenalkan oleh Maria Mies lewat buku *Patriarchy and Accumulation on a World Scale*. Menurutnya, pengiburumahtangaan merupakan konsep pendefinisian sosial perempuan sebagai ibu rumah tangga, terlepas apakah mereka memang ibu rumah tangga atau bukan.²⁵

- Marginalisasi dan Subordinasi Perempuan

Perihal Marginalisasi dan Subordinasi perempuan di wilayah publik misalnya, yakni dalam konteks khusus dunia media massa di Indonesia, yakni di industri televisi dan surat kabar, diantaranya secara komprehensif dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Penerbitan

²⁵ Kasiyan, *Ibid*, hlm.54-57.

Yogyakarta (LP3Y) bekerja sama dengan *The Ford Foundation*. Hasilnya menunjukkan, bahwa secara umum dalam struktur organisasi keredaksian dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah, perempuan tetap berada pada posisi marginal dan sebagai subordinat laki-laki.

Realitas Marginalisasi dan Subordinasi perempuan dalam masyarakat, yang juga sekaligus bermakna ketidakadilan tersebut, deretannya masih dapat diperpanjang, namun, yang pasti penyebabnya adalah faktor ideologi gender yang ada, tumbuh dan berkembang di masyarakat.²⁶

- **Beban Kerja Perempuan Lebih Berat**

Beban kerja yang dikenakan kepada kaum perempuan terutama di sektor domestik, jika ditelusuri lebih jauh, juga merupakan atau akibat dari adanya konstruksi sosial budaya, berkaitan dengan stereotip feminitas yang disandangnya, sehingga ia secara sosial dianggap pantas dan cocok berada di wilayah atau domain domestik dengan peran-peran yang reproduktif.

Dampak lebih jauh adalah, keterjeratannya dalam beban kerja yang berlebihan (*over burden*), karena semua urusan rumah tangga diurus olehnya.

²⁶ *Ibid*, hlm. 59-64.

- Kekerasan dan Pelecehan Perempuan

Perihal ruang lingkup praktik kekerasan terhadap perempuan yang ada di masyarakat tersebut, secara empiris terjadi dimana-mana, yang paling tidak dapat dikelompokkan menjadi tiga area utama, sebagai berikut: Kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga (hal ini bisa dilakukan oleh suami, anak, bapak, ibu, atau saudara). Kekerasan yang terjadi di masyarakat, yang dilakukan oleh siapapun yang ada di luar lingkungan keluarga. Bentuk kekerasan yang dilakukan dan dibenarkan oleh Negara (kekerasan model ini, seringkali tersembunyi dalam berbagai bentuk kebijakan, peraturan, serta perundang-undangan yang ada, yang merugikan kaum perempuan).²⁷

Ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual. Ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang di-*share*-kan tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia

²⁷ *Ibid*, hlm. 70-71.

digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain.²⁸ Disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perspektif sosial budaya, dan bukannya dari sudut pandang perbedaan kodratnya. Oleh karena itu, konsep gender tersebut sebenarnya ‘dilekatkan’ oleh budaya dan bukannya ‘dikodratkan’ oleh Tuhan.

b. 2. Konsep Feminisme dalam Representasi

Secara umum, istilah ‘Feminisme’ adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.²⁹ Dalam pandangan Naomi Wolf, ‘Feminisme’ adalah sebuah teori yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan. Oleh karena itu, ‘menjadi feminis’ mestinya serupa maknanya dengan ‘menjadi manusia’.³⁰

²⁸ Eriyanto, *Ibid*, hlm.13-14.

²⁹ *Ibid*, hlm. 73.

³⁰ Wolf, *Ibid*, hlm. 87-98.

Pada masyarakat kita, ada suatu kewajaran ihwal perempuan, yaitu bahwa perempuan dikodratkan sebagai penghuni rumah, tidak memiliki pemikiran kritis, dan karenanya tidak berhak menjadi pelaku ruang publik. Lelaki, dengan ideologi kelaki-lakiannya (patriarkar) dianggap menyengaja dalam memojokkan kaum perempuan dengan menggunakan alasan-alasan bahwa posisi perempuan (gender) di ruang publik diberlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya (*sex*). Sementara feminisme menganggap bahwa posisi perempuan (gender) bukanlah karena seks melainkan didasarkan pada konstruksi sosial kaum lelaki. Untuk itulah kaum feminis mengajukan gugatan untuk melakukan emansipasi perempuan, atau kesetaraan posisi perempuan di ruang publik (gender).³¹

Karena perbedaan asumsi dasar dan perspektif paradigmanya dalam memandang akar-akar persoalan, yang menyebabkan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan di masyarakat melahirkan jenis-jenis gerakan feminisme, yaitu:

- Feminisme Liberal

Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi,

³¹Ardianto Elvinaro dan Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,2009), hlm. 183-184.

persamaan, nilai moral serta kebebasan individu, namun, pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan. Yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons.

Kaum feminis liberal mendasari gerakannya pada prinsip-prinsip falsafah liberalisme, yakni semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.³²

- Feminisme Radikal

Gerakan ini diilhami oleh Kate Millet dengan buku *Sexual Politics* (1970) dan Shulamith Firestone dengan buku *The Dialectic of Sex* (1972). Millet mengungkapkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat merupakan hubungan politik, karena struktur kekuasaan, suatu sistem masyarakat dimana kelompok manusia dikendalikan oleh kelompok manusia lain. Nama struktur kekuasaan di mana laki-laki mengendalikan perempuan adalah Patriarki, dan lembaga utama dari sistem ini adalah keluarga.

Perjuangan kaum feminis Radikal ini terlalu menekankan perjuangan melawan ideologi dan lembaga-

³² Kasiyan, *Ibid*, hlm. 86-87.

lembaga yang mengembangkan ideologi ini. Oleh karena itu, gerakannya terlalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan, bahwa laki-laki mendapat banyak keuntungan dari sistem patriarki, sehingga melihat laki-laki sebagai musuh utama.³³ Hal ini yang kemudian menjadikan spirit hadirnya feminisme Lesbian (suka pada sesama jenis, lebih tepatnya sesama perempuan) dengan jalan mengembangkan kesanggupan untuk berdiri sendiri termasuk juga dalam hal memperoleh kepuasan seksual.

- Feminisme Marxis

Gerakan ini menekankan asumsi, bahwa ketidakadilan gender dalam masyarakat lebih disebabkan oleh penindasan kelas dalam hubungan produksi ekonomi. Oleh karena itu, persoalan penindasan perempuan, selalu diletakkan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme. Mereka tidak menganggap sistem patriarki sebagai permasalahan, akan tetapi sistem kapitalisme sesungguhnya merupakan penyebab masalahnya. Menurut perspektif Marxis ini, penyelesaian problem yang dihadapi kaum perempuan itu, hanya dapat ditempuh dengan jalan

³³ *Ibid*, hlm. 88-90.

mengubah struktur kelas dan memutuskan hubungan dengan sistem kapitalisme universal.³⁴

- Feminisme Sosialis

Gerakan feminis Sosialis mendasarkan perjuangannya pada teori Engels, atau lebih tepat lagi pada teori Marxis pada umumnya, sehingga memberi perhatian yang besar pada kondisi sosial ekonomi. Dalam pandangan kaum feminis Sosialis ini yang dinamakan sistem patriarkal bukanlah sesuatu yang mendapat prioritas utama, melainkan lebih banyak menekankan pada faktor-faktor sosial ekonomi.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.³⁵ Untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto dipayungi karya Anak Negeri Film. Obyek

³⁴ Kasiyan, *Ibid*, hlm. 91.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

penelitian adalah representasi perempuan dalam film 777 yang menjadi korban atas kekuasaan kaum adam.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas mengenai perempuan atau gender dan sedikit referensi yang diunduh dari Internet.

3. Metode Pengumpulan Data

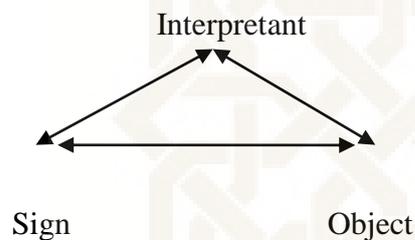
Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yaitu berupa DVD 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, artikel, dan buku-buku yang berkenaan dengan kasus perempuan serta gender didalamnya. Tujuan dari menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mempermudah dalam memperoleh data secara jelas dan detail mengenai inti dari judul yang peneliti lakukan, agar dalam penggalian informasi menjadi lebih jelas dan terstruktur.

4. Analisa Data

Dalam menganalisa data penelitian, penulis menggunakan analisis semiotika menurut *Charles Sanders Peirce*. Semiotika bagi *Peirce* dalam Serba-serbi Semiotika adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan intepretan (*interpretant*). Menurut *Peirce*, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang berarti ini diperantarai oleh interpretan. Interpretan sebagai suatu peristiwa psikologis dalam pikiran

interpreter, hanya saja harus dipahami secara non antropomorfis. Esensi tanda menurut *Peirce* adalah kemampuannya ‘mewakili’ dalam beberapa hal atau kepastian tertentu.³⁶

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika oleh Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna atau *Triangle Meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu : Tanda (*sign*), Obyek (*object*) dan Interpretan (*Interpretant*).



Dengan penjabaran makna tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan

³⁶ Aart van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 43-45. Perubahan letak pada teori segitiga makna dilakukan peneliti guna mempermudah teknik penelitian.

menurunkannya dalam sebuah makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.³⁷

Dengan dasar teori segitiga makna dari Pierce, maka langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti adalah :

1. Mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam scene film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.
2. Menginterpretasikan satu per satu tanda yang telah diidentifikasi dalam scene film 777.
3. Memaknai secara keseluruhan mengenai beberapa scene yang ada dalam film 777 kemudian dikaitkan dengan makna perempuan dalam masyarakat dan permasalahan yang terjadi.

³⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 265.

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian akhir skripsi ini peneliti membuat berbagai kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dikerjakan selama ini. Di samping itu dalam skripsi ini peneliti juga mencoba memberikan saran-saran yang tentunya berkaitan dengan kesimpulan tersebut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di muka, maka kesimpulan dari penelitian terhadap representasi perempuan yang diusung oleh film “ 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, yaitu:

1. Dr. Kartini adalah seseorang yang memiliki prinsip feminis radikal dan menganggap perempuan sebagai kaumnya, kaum yang selalu tertindas oleh dominasi kaum adam.
2. Dr. Rohana, dokter muda yang mempunyai sikap terbuka dan mudah bergaul dengan para seniornya serta memiliki prinsip feminis liberal. Dr. Rohana memiliki prinsip yang berbeda mengenai sosok laki-laki. Ia mencoba membuka mata hati dan pikiran dr. Kartini mengenai laki-laki yang tak selalu sama.
3. Lili, adalah perempuan yang kuat menghadapi kekerasan dalam bentuk fisik rumah tangganya yang ia bina bersama Randy. Lili adalah korban

kekuasaan dan keegoisan laki-laki. Lili mendapatkan kekerasan dan subordinasi perempuan yang dilakukan oleh suaminya.

4. Yanti merepresentasikan perempuan yang dikuasai laki-laki tapi ingin lepas dari kuasa laki-laki, sayangnya, ia jatuh ke tangan laki-laki lagi namun berbeda sifat dan karakter. Yanti menjadi korban pelecehan dan subordinasi perempuan sebelum menjadi seorang tuna susila.
5. Ratna adalah perempuan yang tangguh dalam menghadapi cobaan hidupnya, meskipun menjadi korban poligami, ia masih sanggup mengurus calon bayinya dan adik kandungnya, Rara, seorang diri. Ia berkembang menjadi feminis radikal dalam hidupnya.
6. Rara adalah perempuan yang masih polos dan kekanak-kanakan yang tidak tahu harus bagaimana menyikapi masalah hidupnya yang kini dihadapi. Ia menjadi korban pergaulan bebas dan hamil oleh Acin yang tidak mau bertanggungjawab.
7. Kisah Ningsih, perempuan yang sukses dan menjadi wanita karier namun memiliki sikap diktator pada suaminya. Dalam hal ini, ia menjadi korban dari poligami yang Hadi lakukan. Ningsih mengalami diskriminasi posisi serta peran publik dan domestik, meskipun ia lebih sukses daripada suaminya, ia tetap menjadi korban kekuasaan laki-laki.
8. Kisah Lastri, menggambarkan perempuan yang baik hati dan ramah, berkebalikan sifat dengan Ningsih. Ia juga menjadi korban poligami dan kekuasaan laki-laki yang dilakukan Hadi tanpa ia sadari sebelumnya.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mendalami tentang film.

1. Kepada para akademisi yang berminat melakukan penelitian pada topik kajian yang sama, hendaknya lebih menekankan penelitian pada aspek penelitian khalayak tentang bagaimana mereka menerima dan menyikapi tentang film.
2. Kepada pihak pembuat film agar menghasilkan film yang dapat dipetik hikmahnya dari film tersebut. Semoga selalu memberikan pesan moral yang dapat mendidik dan membuka pikiran para penikmat film yang haus akan perkembangan-perkembangan film terbaru untuk memajukan bangsa Indonesia.
3. Bagi penikmat film agar dapat menjadi penonton yang cerdas. Sikap yang mestinya dimiliki oleh penonton film adalah kritis menghadapi fenomena yang disajikan dalam film. Jika sikap kritis ini dimiliki, maka penonton tidak akan mudah terjerumus dengan apa yang baru saja mereka lihat namun juga dapat ditelaah dengan pemahaman yang setidaknya lebih baik dan bermanfaat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Robbil'alamin atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Kerja keras telah penulis lakukan untuk memaksimalkan penelitian ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang film. Amiin.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga Allah senantiasa meridhoi segala amal baik hamba-Nya. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami mohon pertolongan.

Pamungkas dan akhir kata, hanya kepada Allah SWT jualah penulis menyerahkan diri hanya kepadaNya penulis memohon diberikan petunjuk serta pertolongan supaya skripsi penulis ini bisa bermanfaat tidak hanya bagi civitas akademika tetapi juga pada masyarakat luas. Kata akhir dari penulis mohon maaf apabila ada salah kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ardianto Elvinaro dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Arie Kartikasari, "Yang Tabu harus dibuka"
<http://filmindonesia.or.id/article/2013/04/19/robby-ertanto-soediskam-yang-tabu-harus-dibuka#.UW91mpF0gUU> diakses tanggal 19 April 2013
- Danesi, Marcel *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV.Toha Putra Semarang, 1989.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Hetty Anggraeni, *Perempuan Karir dan pengaruhnya terhadap peran perempuan dalam rumah tangga (Studi Kasus delapan Kasubbag Perempuan di Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005)*, Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, cetakan XIV, 1993.
- Kasiyan, *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*, Yogyakarta : Ombak, 2008.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT.Remaja Rosdakarya, 2002.
- Novika Astriawati, *Nilai-Nilai Akhlak dalam cerita bergambar anak-anak seri Islamic Princess*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Pertiwi, *Membaca Representasi Ideologi dalam iklan cetak (Analisis Semiotika Sunsilk Clean and Fresh dan Rabbani*, Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.

Rivers, William L, *Media massa dan Masyarakat Modern, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2008.

Siti Sholihati, *Wanita dan Media Massa*, Yogyakarta: TERAS, 2007.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Tri Utami, *Gambaran Perempuan dalam film "Berbagi Suami"*, Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Wolf, Naomi, *Gegar Gender: Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*, Terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Semesta Press, 1997.

Zoest, Aart van, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996.

http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4cebb1d644413_robby-ertanto-soediskam#/UW9vdpF0gUU diakses 19 April 2013

http://id.wikipedia.org/wiki/2013/04/19/7_Hati_7_Cinta_7_Wanita., diakses tanggal 19 April 2013

www.indonesianfilmcenter.com/pages/profile/profile/php?pid=333db81965b7 diakses tanggal 19 April 2013

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ari Puji Astuti
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat,Tgl. Lahir : Sleman, 29 Mei 1990
Agama : Islam
No. Hp : 085 629 096 80
Alamat : Jombor Lor, rt 06 rw 20, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1996 – 2002 : SD Negeri Bakalan
- 2002 – 2005 : SLTP Negeri 2 Mlati
- 2005 – 2008 : MAN 1 Tempel
- 2008 – 2013 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam – S1
 - Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

PENGALAMAN ORGANISASI

- Serikat Mahasiswa Indonesia (2008-2009)
 - Anggota